

## Makna Bendera Merah Putih Bagi Generasi Muda: Tinjauan Sejarah dari Masa Kerajaan Majapahit

Melinda Rahmawati<sup>1</sup>

### Abstract

*Red and White Flag (Bendera Merah Putih) is one of identity from Negara Kesatuan Republik Indonesia. Not many people know that the flag holds various meanings and a long history that is related with Nusantara during Majapahit Kingdom. Purpose of this research is to re-interpret of unity from history of Bendera Merah Putih, especially for young generation that directly face the globalization situation and culture exchange. The method used in this research is historiography method with compared some literacy from text books, scientific journal, etc. The result from this research is a young generation can be more meaningful about unity that has been awakened with learn of a long history from Bendera Merah Putih. Conclusion from this research is history of Bendera Merah Putih already exists since long ago and Bendera Merah Putih is very important in Indonesian history of the nation's struggle. Until the end Bendera Merah Putih confirmed as National Flag at once national identity which integrated all difference is there.*

**Keywords :** *Bendera Merah Putih, Majapahit Kingdom, Nationalism, Nusantara*

### Abstrak

Bendera Merah Putih merupakan salah satu identitas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Belum banyak yang mengetahui bahwa bendera tersebut menyimpan beragam makna dan sejarah panjang yang saling terkait dengan Nusantara pada Masa Kerajaan Majapahit. Penelitian ini bertujuan untuk memaknai kembali pentingnya sebuah persatuan melalui sejarah Bendera Merah Putih, terutama pada generasi muda yang secara langsung berhadapan dengan arus globalisasi dan pertukaran budaya. Metode yang digunakan adalah metode historiografi sejarah dengan membandingkan beberapa literasi yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan lainnya. Hasil dari penelitian ini adalah generasi muda dapat lebih memaknai pentingnya sebuah persatuan yang telah terbangun dengan mempelajari sejarah panjang dari Bendera Merah Putih. Simpulan dari penelitian ini ialah sejarah dari Bendera Merah Putih telah ada sejak zaman dahulu serta Bendera Merah Putih sangat berperan dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Hingga akhirnya Bendera Merah Putih dikukuhkan sebagai Bendera Kebangsaan sekaligus Identitas Nasional yang mengintegrasikan semua perbedaan yang ada.

**Kata Kunci :** Bendera Merah Putih, Kerajaan Majapahit, Nasionalisme, Nusantara

### PENDAHULUAN

Setiap negara di dunia ini pasti memiliki bendera negara sebagai salah satu identitas negara mereka. Setiap bendera negara tersebut memiliki makna filosofis tersendiri yang mencerminkan cita-cita luhur atau kepribadian masyarakat negara

---

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA, melinda@uhamka.ac.id

tersebut. Pengintegrasian simbolik melalui bendera sebagai perlambang persatuan dan nasionalis warga negaranya. Beragam potret ide yang menjadi cita-cita bersama dari berbagai segi diinterpretasikan dalam sebuah bendera yakni Bendera Merah Putih (Panitia Pelaksana Hari Pahlawan 2017). Terdapat sebuah catatan sejarah yang berasal dari serat-serat atau kakawin dan naskah-naskah kuno yang menceritakan Bendera Merah Putih di masa lalu. Sejak Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Bendera Merah Putih resmi sebagai bendera negara dengan dimuatnya peraturan mengenai penggunaan Bendera Merah Putih dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 35 dan dikuatkan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Bendera Merah Putih awalnya dikenal sebagai bendera organisasi. Pertama kali digunakan oleh organisasi Indische Vereeniging, sebuah organisasi yang didirikan oleh pemuda Indonesia yang belajar di Negeri Belanda pada Tahun 1908. Namun dalam catatan sejarah, bendera dengan warna merah dan putih pernah digunakan oleh Kerajaan Majapahit sebagai umbul-umbul perang. Selanjutnya, oleh GAPI (Gabungan Politik Indonesia) dalam Kongres Rakyat Indonesia pada 23-25 Desember 1939 memberi pengakuan pada Lagu Indonesia Raya sebagai lagu persatuan dan Bendera Merah Putih sebagai bendera persatuan. Ditegaskan bahwa pada waktu Kongres Pemuda II, Bendera Merah Putih tidak dikibarkan seperti sekarang, melainkan ditampilkan sebagai hiasan dinding, pagar, meja pimpinan rapat, dan lainnya.

Cahyono (Risa herdahita Putri, 2018) menjelaskan bahwa awalnya bendera dipakai dalam dunia kemiliteran sebagai alat komunikasi penanda kelompok. Penggunaan bendera pada masa itu digambarkan dalam relief candi panataran. Tergambar seorang prajurit membawa sebuah tongkat dengan bendera terikat. Bendera dengan bentuk persegi yang memanjang ke bawah dengan dihiasi rumbai-rumbai di bagian bawahnya, serta terdapat pula motif sulur membelah bidang lain menjadi dua. Artinya bendera pada masa itu telah ada dan telah difungsikan sebagai identitas dari sebuah kelompok atau sebuah komando angkatan perang yang dikenal dengan istilah Panji.

Kini Bendera Merah Putih menjadi alat integrasi nasional dan pemakaian serta hal-hal yang berkaitan dengan bendera dilindungi dalam Undang-Undang No. 24 tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan. Demikian perlindungan terhadap sebuah simbol pemersatu bangsa yang menyatukan banyak perbedaan dengan mengintegrasinya dalam satu semangat kebangsaan. Namun, sangat disayangkan jarang sekali yang mengetahui

sejarah panjang mengenai Bendera Merah Putih ini. Para pelajar hanya dikenalkan bahwa Bendera Merah Putih sebagai identitas bangsa dan alat integrasi dalam masyarakat, tanpa tahu awal perjalanan Bendera Merah Putih dalam membentuk persatuan bangsa Indonesia.

Penelitian ini menitikberatkan pada kajian historis dari Bendera Merah Putih dengan catatan sejarah dimulai pada masa Kerajaan Majapahit. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kronologi sejarah Bendera Merah Putih dari masa lalu dan peran Bendera Merah Putih dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini ialah diketahuinya kronologi sejarah Bendera Merah Putih dari masa lalu serta peran Bendera Merah Putih dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia agar generasi selanjutnya dapat lebih mengkhayati kembali Bendera Merah Putih sebagai salah satu simbol integrasi nasional.

## **METODE**

Untuk menyajikan informasi dan membuktikan keabsahan dari penelitian ini, maka digunakanlah sebuah metode sebagai alat pengujiannya. Metode yang digunakan kali ini ialah Metode Historis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **a. Heuristik**

Seorang sejarawan yang hendak menuliskan sejarah haruslah terlebih dahulu mengumpulkan data valid mengenai sejarah yang hendak ditulis. Data tersebut dapat berupa catatan, kesaksian tokoh yang berada pada waktu peristiwa terjadi, serta bukti lain yang valid dan berasal dari waktu terjadinya peristiwa sejarah tersebut (Madjid, 2014). Dalam penelitian ini data yang digunakan berasal dari berbagai literasi buku, jurnal ilmiah, dan laman daring yang terpercaya sebagai pembanding dalam mengenai Bendera Merah Putih ini. Data primer yang digunakan ialah sebuah buku yang berjudul "6000 Tahun Sang Merah Putih" karya Mr. Mohammad Yamin cetakan ke-2 tahun 2017. Sedangkan data sekunder yang digunakan sebagai pembanding ialah bersumber dari berbagai jurnal ilmiah.

### **b. Kritik**

Untuk menguji validitas data yang akan digunakan, sejarawan melakukan kritik atas data tersebut. Dien Madjid (Madjid, 2014; Sjamsuddin, 2007) menuliskan, kritik digunakan untuk menyeleksi data yang teruji validitasnya dengan berpegang pada prosedur yang sah. Kritik terbagi dua yakni, Ektern dan intern. Kritik ektern dapat dikatakan sebagai rekonstruksi dasar dalam penulisan sejarah. Kritik intern dapat dikatakan sebagai evaluasi (penalaran) atas rekonstruksi dasar yang dapat diyakini kebenarannya. Kritik yang

digunakan dengan melihat kronologi waktu dari terjadinya sejarah Bendera Merah Putih tersebut yang ada dalam buku 6000 Tahun Sang Merah Putih. Penalaran menggunakan kronologi waktu dapat memberi penggambaran yang lebih revelan mengenai perjalanan Bendera Merah Putih dari masa kerajaan Majapahit hingga kini.

c. Interpretasi

Setelah melalui pengujian validasi dengan kritik internal dan eksternal, sejarawan akan melakukan interpretasi atau penafsiran sejarah atas objek maupun peristiwa yang akan dicatat. Keterkaitan antar fakta dan penemuan dilapangan sangat menentukan dari hasil interpretasi yang akan digunakan dalam penulisan sejarah. Agar sejarah dapat tertulis sesuai dengan faktanya (Madjid, 2014; Sulasman, 2014). Interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah bahwa faktanya kini Bendera Merah Putih sebagai identitas dari Bangsa Indonesia. Artinya Bendera Merah Putih mengandung makna mendalam dalam perjuangan bangsa Indonesia. Makna tersebut yang harus diketahui dan dihayati guna menumbuhkan kecintaan pada tanah air dan semangat perubahan dengan konversi budaya sesuai budaya masyarakat Indonesia.

d. Historiografi

Ini merupakan tahap akhir dalam metodologi penelitian sejarah. Dudung Abdurrahman (Madjid, 2014) menuliskan, Historiografi ialah prosedur penulisan, penyampaian laporan dari penelitian sebuah sejarah. Sejarah yang telah lolos tahapan-tahapan sebelumnya akhirnya ditulis berdasar hasil dari setiap tahapan yang dilalui sebelumnya. Setelah sejarah ditulis lalu di publikasikan dalam bentuk prosiding, buku biografi, atau buku-buku sejarah lainnya. Tidak jarang pula sejarah kini di gambarkan dalam bentuk film yang tayang di bioskop atau media sosial seperti youtube agar lebih memahami dan mengerti mengenai suatu sejarah. Pada tahap ini, penelitian tentang tinjauan Bendera Merah Putih disusun dalam bentuk narasi deskriptif sejarah yang disusun berdasar pada alur diakronis dari masa Kerajaan Majapahit hingga masa Perjuangan Kemerdekaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penggunaan Bendera Merah Putih Masa Kerajaan Majapahit**

Berdasar pada berbagai catatan sejarah, Kerajaan Majapahit memiliki pengaruh besar dalam sejarah kebangsaan Indonesia. Pada masa tersebut sebuah bendera telah digunakan sebagai alat komunikasi dan identitas dari sebuah kelompok. Kiki

Zakiah dan Darmawan (Darmawan, 2008) menuliskan, simbol atau alat komunikasi yang dapat digunakan berupa kata, gerak tubuh, gambar, objek benda yang mengandung makna khusus serta dapat dipahami oleh anggota yang bersangkutan.

Bendera kemudian beranjak menjadi sebuah tradisi dan identitas yang utama. Kisah mengenai Bendera Merah Putih awalnya terlihat dalam kidung Ramayana dengan *suvarnarupyakadvipam* atau Kepulauan Merah Putih. Mengenai penggunaan warna sebagai bentuk kemegahan dapat dilihat dalam naskah kuno milik seorang pujangga Kasymir dari abad ke-12 masehi. Serta beragam serat atau kidung lain yang berasal dari Masa Kerajaan Majapahit yang memberi penggambaran mengenai fungsi Bendera Merah Putih di masanya. Ragam Serat dan Kidung inilah yang menjadi rujukan akurat jika akan mengupas mengenai sejarah awal bangsa Indonesia.

Muhammad Yamin (Yamin, 2017) menuliskan, terdapat tiga peristiwa yang menjadi awal dari sejarah Sang Merah Putih yakni; Pertama, terkait berjalannya kepercayaan pada tunjung-teratai merah putih dan kepada burung elang rajawali yang terlukis pada candi-candi dan lukisan tertua. Kedua, dimulainya penghormatan dalam bentuk bendera. Ketiga, catatan mengenai penggunaan Sang Merah Putih sebagai perumpamaan Kekuasaan Raja Purnawarman pada abad V yang diyakini memiliki arti melindungi rakyat dibawahnya. Pada tahun 1294, tercatat mengenai penggunaan bendera dwiwarna tersebut dalam peperangan. Dikisahkan ketika situasi memihak pada Singasari, ditengah pertempuran terlihat oleh Panglima Ardaraja sebuah bendera dengan warna merah dan putih yang dikibarkan oleh tentara Kediri. Catatan tersebut tertuang dalam sebuah logam sesudah Kerajaan Majapahit berdiri, serta catatan tersebut disimpan dengan penuh penghormatan. Menjelang keruntuhannya, demi terselamatkannya catatan tersebut dengan membawanya melalui aliran Sungai Brantas hingga tiba di atas gunung seolah-olah disimpan dalam kawah Gunung Butak. Hingga ditemukan pada tahun 1780 oleh para arkeolog dan di analisa oleh para sejarawan. Memasuki era masuknya jepang ke Nusantara, beragam tulisan kawi milik majapahit disalin dalam Bahasa Indonesia ketika Panitia Bendera Sang Merah Putih hendak menetapkan arti dan ukuran bendera kebangsaan tersebut. Kini piagam tersebut hanya dapat dibaca salinannya dalam salinan Kitab Pararaton.

Saat ini, Bendera Merah Putih telah disahkan sebagai bendera kebangsaan, penggunaannya diatur dalam Undang-Undang No.24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan. Adapun diluar itu, Bendera Merah Putih dijadikan sebagai simbolik dalam beberapa upacara adat yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dan perlambang integrasi nasional. Dengan diterbitkannya peraturan tersebut, maka status Bendera Sang Saka

Merah Putih sangat terhormat dan patut dihormati oleh siapapun. Serta pihak manapun yang menyalahgunakan dengan tujuan apapun akan mendapat sanksi pidana dan denda sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

### **B. Filosofi Bendera Merah Putih Dulu dan Kini**

Seperti yang telah dituliskan, bahwa bendera sang merah putih mengandung beragam filosofi kebijaksanaan seperti mentari dan rembulan, corak zat hidup, serta makna Nusa Emas dan Perak yang tertulis dalam kitab Ramayana membuktikan bahwa Bendera Sang Merah Putih memang memiliki makna persatuan dan kesatuan atas segala perbedaan serta melambangkan kebijaksanaan seorang pemimpin. Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit telah memulai dan memberi catatan panjang mengenai Sang Merah Putih tersebut.

Dituliskan oleh Gani A Jelani (Jaelani, 2018), bahwa catatan yang berasal dari masa Sriwijaya dan Majapahitlah yang menjadi landasan historis mengenai munculnya nasionalisme di bumi Indonesia. Setelahnya pada abad ke-20, bangkitnya semangat kebangsaan yang dipromotori oleh para siswa STOVIA hingga membentuk organisasi pergerakan kebangkitan pertama di Hindia Belanda yakni Budi Utomo. Pembentukan integritas sosial ini berlangsung hingga diproklamasikan Kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 agustus 1945 yang menjadi penanda awal baru bagi rakyat Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat.

Pasca peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tersebut bukan berarti tanpa ada penghalang yang mencoba menggoyahkan semangat Nasionalis yang baru tumbuh tersebut. Belanda ternyata masih memiliki keinginan untuk kembali berkuasa atas Negara Republik Indonesia. Serangan dari pihak belanda dalam Agresi Militer 1 dan 2 serta beragam perundingan diplomasi yang dilakukan tidak pernah sedikitpun menurunkan semangat nasionalis. Hingga pada peristiwa TRIKORA (Tri Komando Rakyat), dimana amanat yang disampaikan oleh Presiden Soekarno agar Irian Barat kembali pada Indonesia dan dicatat dalam sejarah sebagai peristiwa PEPERA.

Cahyo Pamungkas Mengangkat tulisan dari Saiful Furu (Pamungkas, 2015) bahwa awalnya masyarakat karimana menganggap Bendera Merah Putih dimaknai dengan pemberian jiwa pada kehidupan manusia hingga manusia menjadi makhluk yang bebas. Muncul sebuah mitos lain bahwa sebelum kepulangan soekarno dari pengasingannya di Digul, Soekarno menancapkan Bendera Merah Putih di Gunung Nabi. Cerita ini kemudian meluas hingga penduduk Teluk Arguni yang menghasilkan bentuk integrasi di papua.

Selain itu, Bendera Merah Putih digunakan pula dalam sebuah upacara adat yang berkembang di daerah pekalongan. Dikenal sebagai tradisi Mungghah Molo, sebagai

dilaksanakan sebelum membangun rumah. tradisi tersebut dilaksanakan dengan filosofi mengharap keberkahan dan perlindungan dari rumah yang akan dibangun tersebut. Berbagai cerita mengenai tradisi ini, dikarenakan tradisi ini sudah berjalan secara turun-temurun antar generasi dan hingga kini masih dilaksanakan oleh masyarakat Pekalongan, Jawa Tengah.

Secara yuridis, Bendera Merah Putih telah dilindungi oleh Undang-Undang sebagai Bendera Negara. Tertuang dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 pasal 1(1) bahwa :

“Bendera Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bendera Negara adalah Sang Merah Putih.”

Segala bentuk, ukuran, tata cara dan bentuk penggunaannya diatur dalam pasal 4 sampai pasal 23. Serta larangan dalam penggunaan diatur pada pasal 24 dalam Undang-Undang tersebut. Kini Bendera Merah Putih tidak hanya dikenal sebagai bendera kebangsaan yang menjadi identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia, namun dibalik hal tersebut tersirat sebuah makna perjalanan integrasi bangsa dari zaman dahulu yang kini telah terwujud menjadi sebuah negara.

### **C. Simbol Kebhinekaan yang Terawat**

Tidak ada bangsa di dunia ini yang meragukan sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Mereka hingga kini masih berlomba-lomba untuk menguasai bumi Nusantara yang kaya akan rempah – rempah dan sumber daya alam vital. Masyarakat Indonesia terbentuk atas heterogenitas suku, ras, adat yang membentang dari sabang hingga merauke. Perbedaan yang hadir karena isolasi geografis Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau. Integrasi Nasional yang tercipta dari isolasi geografis seakan menciptakan sebuah simpul persatuan dengan persamaan nasib sebagai bangsa yang dijajah.

Gani A. Jaelani (Jaelani, 2018) menuliskan, pada pertengahan abad ke-20 muncul kembali pengetahuan tentang masa lalu Sriwijaya dan Majapahit saat semangat kebangsaan sedang tumbuh dengan dasar persamaan etnis. Berdirinya organisasi Budi Utomo di tahun 1908. Pada tahun 1917, Soeriokoesoemo menggaungkan semangat Nasionalisme Jawa yang diikuti oleh pemuda-pemuda lain di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi. Tidak lama kemudian pandangan tersebut bergeser ke arah Kesatuan Indonesia. Melalui pidato Ir. Sukarno dengan judul Indonesia Menggugat, dengan jelas dan tegas bahwa rakyat Hindia Belanda menentang Imperialisme barat yang telah menyengsarakan rakyat.

Setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia, Bendera Sang Merah Putih, Lagu Indonesia Raya, Lambang Burung Garuda, Bahasa Indonesia, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika sebagai Identitas Nasional Indonesia. Dengan demikian

Bendera Sang Merah Putih keberadaannya sangat dihormati. Segala bentuk penghinaan terhadap bendera negara hukumannya telah ditentukan oleh peraturan perundang-undangan.

Tercatat dalam sejarah bahwa Bendera Merah Putih hampir jatuh ke tangan tentara NICA yang datang saat Agresi Militer II. Ketika mereka berhasil menduduki Gedung Agung Keraton Yogyakarta, Presiden Soekarno meminta Husein Mutahar untuk menyelamatkan bendera tersebut dengan mempertaruhkan nyawanya. Mutahar pun akhirnya menemukan satu cara yakni dengan memisahkan warna merah dan putihnya. Jahitan penyambung dua warna tersebut dilepaskan dengan bantuan Ibu Perna Dinata. Setelah jahitan penyambung tersebut berhasil dilepas, kedua kain tersebut ditaruh dalam tas terpisah yang di atasnya ditutupi oleh baju-baju pribadi milik Husein Mutahar. Mutahar dan beberapa orang staf kepresidenan lainnya langsung dibawa ke Semarang dan menjadi tahanan kota disana. Namun, Mutahar berhasil melarikan diri dan menuju Jakarta melalui jalur laut. Setelah Soekarno menulis surat perintah untuk mengembalikan bendera pusaka tersebut melalui Soedjono, Mutahar langsung menjahit kembali dua kain tersebut dengan sama persis seperti jahitan asalnya. Sangat disayangkan terjadi kesalahan penjahitan pada 2 cm ujung akhirnya walaupun proses penjahitannya sudah dilakukan dengan sangat hati-hati. Dengan bungkus kertas koran untuk menghindari kecurigaan para tentara, Husein Mutahar menyerahkan bendera pusaka tersebut pada Soedjono untuk diserahkan pada Soekarno di Bangka. Pada 6 Juli 1949, Soekarno dan Moh. Hatta kembali dari pengasingan bersama bendera pusaka. Pada 17 Agustus 1949 bendera tersebut kembali dikibarkan di halaman Gedung Agung Yogyakarta (*Bulletin Paguyuban Paskibraka Nasional 1978*, n.d.).

Catatan lain mengenai Bendera Merah Putih ialah berasal dari Radio Republik Indonesia. Di waktu Agresi militer I, Brigita Intan Printina (Printina, 2017) menuliskan, pimpinan kantor RRI pada masa itu yakni Jusud Ronodipuro mendapat tekanan dari Tentara Belanda pada masa Agresi Militer Belanda I tahun 1947. Pada saat itu beliau dengan tegas menolak untuk memberi perintah penurunan Bendera Merah Putih di stasiun radio RRI tersebut. Walaupun dalam ancaman senjata api, beliau tidak gentar dan balik dengan menggertak “ jika bendera itu (merah putih) harus turun, ia akan turun bersama dengan jasad saya”. Peristiwa tersebutlah yang diabadikan dalam lagu “Berkibarlah Benderaku” hingga saat ini.

Beragam peristiwa yang berkaitan dengan Bendera Merah Putih diabadikan dalam cerita rakyat, legenda, mitos, catatan sejarah, dan lagu-lagu nasional. Melalui bentuk-bentuk tersebut, diharapkan Bendera Merah Putih sebagai bagian dari unsur kebhinekaan tetap lestari, dikenal, serta dihayati oleh para generasi muda. Sejarah



akan mencatat kuatnya fondasi kebangsaan sebuah negara dapat dilihat dari seberapa besar generasi mudanya mengkhayati sejarah yang ditulis oleh para pendiri bangsanya dan sejarah dari unsur yang mempersatukan mereka sebagai sebuah bangsa. Hingga akhirnya pada 100 tahun kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Indonesia telah mewujudkan cita-cita luhurnya yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dan sejarah mencatat Indonesia telah mencapai masa kejayaannya sebagai sebuah negara yang berdaulat.

Berdasar pada data yang disajikan, dapat dinyatakan bahwa Bendera Merah Putih menyimpan dan menjadi saksi dari kejayaan Nusantara. Sangat tepat jika Bendera Merah Putih menjadi bagian dari identitas Bangsa Indonesia dengan panjangnya catatan sejarah mengenai Bendera Merah Putih. Bendera Merah Putih telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Indonesia dan telah mengintegrasikan beragam suku, agama, ras, adat – istiadat yang ada di Indonesia ini hingga menjadikan Indonesia menjadi negara kesatuan. Derasnya arus globalisasi mulai menghilangkan penghayatan pada identitas bangsa pada generasi muda. Sehingga terjadi penurunan rasa nasionalisme dan semangat untuk memajukan negeri ini. Melalui pemahaman mengenai sejarah perjalanan Bendera Merah Putih, akan muncul kesadaran bahwa Bangsa Indonesia memiliki identitas sendiri yang telah ada sejak zaman dahulu. Serta identitas tersebutlah yang telah mengintegrasikan berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat hingga menjadikan Indonesia menjadi negara kesatuan, dan menjadikan perbedaan yang ada sebagai warna – warni keheterogenitas dari masyarakat Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Bendera kebangsaan Indonesia, Sang Merah Putih ternyata telah menjadi pemersatu sejak zaman dahulu yang dibuktikan dengan beragam catatan literasi, artefak, dan ukiran relief di berbagai candi yang secara khusus ada di pulau Jawa. Berdasarkan pembabakan sejarah yang ada Bendera Merah Putih tercatat pernah menjadi sebuah umbul-umbul pasukan perang kerajaan Majapahit, lalu muncul kembali pada masa pergerakan, dan akhirnya disahkan sebagai bendera kebangsaan dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 yang diperkuat dengan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 telah memperlihatkan penggalan sejarah bahwa Bendera Merah Putih yang kini sepakati sebagai identitas nasional telah ada dan telah menjadi simbol pemersatu. Kini untuk menghayati sejarahnya dan penghormatan sebagai identitas nasional tidak hanya dengan penyelenggaraan upacara bendera di setiap hari Senin saja, namun sesungguhnya telah terekam dan telah sering mengiringi dalam berbagai lagu-lagu nasional yang disampaikan di setiap jenjang pendidikan.

Dengan mengetahui babak sejarah dari Bendera Sang Merah Putih ini diharapkan para generasi muda dapat lebih menjaga dan mengkhayati makna yang terkandung dalam bendera tersebut. Bukan hanya sebatas sebagai identitas nasional melainkan salah satu simpul pengikat sebagai sebuah negara kesatuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bulletin Paguyuban Paskibraka Nasional 1978*. (n.d.).
- Darmawan, K. Z. (2008). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 181–188. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1142>
- Jaelani, G. A. (2018). Nationalisation of historical knowledge Revisiting the agenda of writing indonesiasentris history, 1945-1965. *Jurnal Sejarah*, 2(1), 1–29. <https://doi.org/10.26639/js.v2i1.114>
- Madjid, D. D. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pamungkas, C. (2015). Sejarah Lisan Integrasi Papua Ke Indonesia: Pengalaman Orang Kaimana Pada Masa Trikora Dan Pepera. *Paramita: Historical Studies Journal*, 25(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v25i1.3423>
- Panitia Pelaksana Hari Pahlawan 2017. (n.d.). *Kisah Merah Putih*. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Printina, B. I. (2017). Strategi pembelajaran sejarah Berbasis Lagu-Lagu Perjuangan Dalam Konteks kesadaran Nasionalisme. *Jurnal Agastya*, 7(1), 1–24.
- Risa herdahita Putri. (2018). Awal Mula Bendera Merah Putih. Retrieved from Historia.Id website: <https://historia.id/kuno/articles/awal-mula-bendera-DOw2X>
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sulasman. (2014). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yamin, M. (2017). *6000 Tahun Sang Merah Putih*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.